

BAB II

KONTEKS SOSIAL DAN PERKEMBANGAN LOMBA MERPATI KOLONG

Pada bab kedua, penulis akan menjelaskan Gambaran umum terkait dengan kondisi geografis, kondisi demografis, sejarah merpati kolong Desa Bligo yang akan menjadi Lokasi penelitian. Penulis akan menjelaskan secara detail mengenai latar belakang desa tersebut, latar belakang lomba merpati kolong, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari Masyarakat. Penjelasan ini mempunyai tujuan untuk memberikan konteks yang jelas terkait dengan lingkungan serta individu-individu yang menjadi subjek pada penelitian ini.

2.1 Kondisi Geografis Desa Bligo

Desa Bligo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Buaran merupakan salah satu kecamatan yang terletak disebelah Utara berbatasan dengan Kota Pekalongan, sebelah Timur dengan Kabupaten Batang, sebelah Barat Kecamatan Tirto, dan sebelah Selatan berbatasan langsung dengan kecamatan Kedungwuni dan Kecamatan Karangdadap. Wilayah Kecamatan Buaran terbagi menjadi sepuluh desa atau kelurahan yang mana salah satunya yaitu Desa Bligo. Desa ini merupakan desa yang dikenal sebagai Kawasan pemukiman dan aktivitas ekonomi Masyarakat lokal yang bersifat semi-urban dengan adanya ruang sosial yang mendalam. Desa Bligo juga dikelilingi oleh beberapa desa:

Tabel 2. 1 Batas Wilayah Desa Bligo

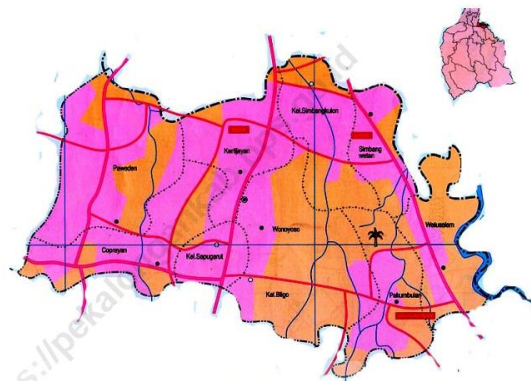
Batas Wilayah	Nama Desa
Utara	Wonoyoso
Selatan	Pekajangan

Barat	Sapugarut
Timur	Pakumbulan

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, 2024

Masyarakat yang terlihat dari berbagai kegiatan publik seperti adanya revitalisasi pasar ngebra Bligo sebagai titik interaksi sosial Masyarakat setempat. Selain interaksi sosial yang mendalam di Pasar Ngebra, lomba merpati menjadi interaksi sosial yang mendalam lainnya yang terjadi di Desa Bligo. Topografi wilayah ini berupa daratan rendah yang relatif datar dengan rata-rata ketinggian kelurahan di Kecamatan Buaran mencapai 21,1 meter di atas permukaan laut. Kondisi tersebut menjadikan wilayah desa Bligo secara fisik mudah diakses dari berbagai penjuru, dengan minim hambatan alam yang memisahkan dari desa-desa yang mengapitnya. Jarak tempuh antara desa Bligo dengan keempat desa tetangga relatif dekat dan dapat dijangkau dengan mudah menggunakan kendaraan dalam waktu yang cukup singkat.

Aksesibilitas fisik tersebut memiliki implikasi sosial yang jauh melampaui sekedar kemudahan mobilitas penduduk untuk keperluan sehari-hari. Aksesibilitas tersebut secara tidak langsung membentuk karakter interaksi sosial antar desa yang melampaui batas-batas administratif. Dari hasil observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa desa Bligo tidak hanya sebagai tempat penduduknya sendiri berkegiatan tetapi sebagai titik temu bagi penduduk desa sekitarnya yang memiliki kepentingan dan kesamaan dalam kegiatan tertentu. Seperti yang terlihat dalam observasi lapangan selama pengumpulan data, lapak yang berada di desa Bligo tidak hanya menjadi tempat berlatih dan pelaksanaan kegiatan lomba merpati kolong bagi pemain yang tinggal di desa Bligo saja. Pemain yang hadir secara rutin di lapak desa Bligo, berasal dari keempat desa yang mengapit desa tersebut. Desa Bligo bukan sekedar satu titik dalam peta administratif melainkan menjadi sebuah simpul dalam jaringan komunitas merpati kolong lebih luas. Kondisi geografis melihat bahwa desa Bligo berada di posisi diapit oleh empat desa sekaligus menjadikannya secara alami sebagai titik Tengah yang mudah dijangkau dari berbagai arah.



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Buaran

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Luas wilayah Desa Bligo mencapai 0,67 km² atau persentase terhadap luas kecamatan mencapai 6,81 atau 7%, dengan koordinat Desa Bligo terletak 109.65494 Bujur Timur dan -6.94038 Lintang Selatan dan berada pada ketinggian 24 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi secara fisik desa Bligo sebagai wilayah yang mudah diakses dari berbagai penjuru dan memiliki ketersediaan ruang terbuka cukup luas di antara permukaan penduduk maupun di area pertanian yang tidak terpakai. Berdasarkan publikasi data Badan Pusat Statistik (2024), penggunaan lahan di Bligo didominasi oleh ruang terbuka yang tersebar di beberapa titik. Ruang terbuka di wilayah ini tidak semata difungsikan sebagai lahan pertanian maupun lahan kosong yang tidak terpakai. Lahan tersebut menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sebagai keberjalanan kegiatan komunal berlangsung dari generasi ke generasi. Salah satu kegiatan tersebut terlihat dalam proses observasi lapangan kegiatan yang konsisten memanfaatkan ruang terbuka dan bertahan hingga saat ini adalah lomba merpati kolong. Lapak tersebut umumnya didirikan di arena persawahan atau lahan terbuka yang jaraknya tidak dekat dari kepadatan pemukiman.

2.2 Kondisi Demografi Desa Bligo

Luas wilayah Kelurahan Bligo tidak menjadi yang terluas di Kecamatan Buaran, dengan memiliki wilayah yang tidak begitu luas dan jumlah dari

penduduk yang menjadi peringkat dua terbawah yaitu 3.776 jiwa⁴. Dilihat dari perspektif spasial, kelurahan Bligo berada diposisi yang cukup strategis karena dekat dengan jalur penghubung antar wilayah di Kabupaten Pekalongan. Mudahnya aksesibilitas menjadikan adanya mobilitas penduduk serta interaksi dengan Masyarakat maupun komunitas antar luar wilayah. Dengan begitu, terjadi adanya kontribusi pada terbentuknya jaringan sosial yang mencakup wilayah yang lebih luas, serta adanya keberadaan ruang terbuka di wilayah tersebut secara tidak langsung mendukung keberlangsungan adanya aktivitas komunal masyarakat setempat. Berdasarkan data BPS Kecamatan Buaran 2025 yang didapatkan, tercatat bahwa jumlah penduduk sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk

Desa	Jenis Kelamin		Total Penduduk
	Laki-laki	Perempuan	
Bligo	1.901	1.874	3.775

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab Pekalongan 2025

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa persentase penduduk kelurahan Bligo mencapai 7,66 dengan kepadatan penduduk 5.808 km², dan rasio jenis kelamin penduduk mencapai 101,44. Angka tersebut menempatkan desa Bligo pada posisi kedua terbawah dalam hal jumlah penduduk di antara seluruh desa di kecamatan Buaran, namun kepadatannya tetap cukup tinggi mengingat sempitnya luas wilayah tersebut. Dalam kondisi kepadatan tersebut, kehidupan sosial masyarakat terlihat berlangsung dalam kedekatan intim. Interaksi yang dilakukan masyarakat sekitar tidak terjadi hanya di ruang-ruang formal melainkan meresap dalam keseharian melalui berbagai ruang informal yang tersebar di lingkungan sekitar. Secara sosial melihat adanya perkembangan praktik yang bersifat kolektif, termasuk adanya sebuah lomba merpati kolong yang dapat diakses oleh hampir seluruh masyarakat desa.

⁴ Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pekalongan/ Demography and Civil Registration Services of Pekalongan Regency. Diakses pada 10 Agustus 2020. <https://share.google/3VnBuE5roXFWzoUVZ>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan selama kurang lebih dua bulan, terlihat laki-laki mendominasi dalam kegiatan ruang terbuka salah satunya dalam lomba merpati kolong. Kelompok usia yang beragam yang bergabung dalam kegiatan tersebut, seperti pemain, joki pemilik merpati, panitia, hingga juri. Terlihat dalam observasi lapangan bahwa dari seluruh pelaku lomba merpati kolong yang hadir secara rutin secara keseluruhan adalah laki-laki. Desa Bligo dan sekitarnya dalam lomba merpati kolong secara sosial sebagai kegiatan yang dijalanka hampir sepenuhnya oleh laki-laki. Komposisi demografis memperlihatkan jumlah laki-laki yang sedikit lebih besar dari Perempuan menyediakan basis pelaku yang cukup mempertahankan sebuah kegiatan yang didominasi oleh laki-laki.

Pada struktur demografis berbasis jenis kelamin memperlihatkan terkait dengan siapa saja yang terlibat dalam komunitas merpati kolong, maka struktur mata pencaharian ingin memperlihatkan terkait bagaimana masyarakat sekitar menjalani kehidupan dan titik mana lomba merpati kolong masuk dalam kehidupan ekonomi mereka. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), distribusi mata pencaharian masyarakat desa Bligo memperlihatkan keragaman profesi yaitu:

Tabel 2. 3 Mata pencaharian penduduk Desa Bligo

Mata Pencaharian	Jumlah
Pertanian	186
Industri Pengolahan	1.142
Perdagangan	684
Jasa	423
Konstruksi	211
Transportasi	147
Lainnya	298

Sumber: BPS Kab pekalongan Kec. Buaran 2025

Berdasarkan tabel 2.3 diatas, sekilas memperlihatkan desa Bligo yang di kelilingi dengan pekerja industri. Jika hanya melihat pada tabel tersebut hanya terlihat permukaan terkait dengan mata pencaharian masyarakat desa Bligo yang mayoritas ada di pekerja industri. Kemudian jika diperhatikan terdapat angka 298 pada kolom lainnya pada tabel yang tidak mencolok. Dibalik angka tersebut yang terlihat biasa, jika dilihat dari situasi lapangan jauh lebih kompleks. Dalam kategori lainnya terlihat dalam observasi lapangan bahwa sebagian besar masyarakat terutama laki-laki penghidupannya terhubung langsung dengan ekosistem lomba merpati kolong. Terdapat joki yang menerima gaji setara dengan UMR Pekalongan dari pemilik merpati yang memiliki keterikatan kontraktual. Selain itu terlihat pada observasi bahwa terdapat hal yang tidak tertangkap dalam tabel dan tidak bisa diukur yaitu terdapat lapisan keseharian masyarakat sebagai pekerja industri namun disaat bersamaan juga terlibat aktif sebagai pemain. Keterlibatan mereka dalam lingkup lomba merpati kolong tidak tercatat sebagai mata pencaharian formal, karena sebagian dari mereka menganggap sebagai sebuah kegemaran yang sudah menjadi bagian dari kehidupan.

Setelah melihat adanya struktur mata pencaharian pada desa ini, terdapat juga struktur usia yang perlu dilihat sebelum melihat bagaimana adanya sebuah sejarah lomba merpati kolong yang masuk kedalam desa Bligo. Dalam penelitian ini struktur usia mengarah kepada siapa saja yang terlibat maupun sebagai pelaku aktif dalam lomba merpati kolong. Berdasarkan data yang tersedia, berikut distribusi penduduk desa Bligo berdasarkan kelompok usia:

Tabel 2. 4 Penduduk Desa Bligo berdasarkan Struktur Usia

Kategori	Usia	Jumlah
Anak-anak	5-14 Tahun	613
Usia Produktif Awal	15-24 Tahun	542
Usia Produktif Madya	25-44 Tahun	1.214

Usia Produktif Akhir	45-64 Tahun	912
Lansia	65+ Tahun	257

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab Pekalongan Kec. Buaran 2024

Berdasarkan tabel 2.4 sebelumnya, terlihat adanya dominasi kelompok usia produktif. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, terlihat di lapak bahwa pemain yang terlibat aktif tersebar hampir di seluruh rentan usia produktif. Kelompok usia rentan 20 hingga 44 tahun yang terlihat dominan dalam runtutan kegiatan lomba merpati kolong. Rentan usia tersebut adalah para pemain yang sudah mapan dan memiliki pengalaman yang memadai serta memiliki energi cukup untuk terlibat secara aktif dan intensif. Selain itu, menarik juga bahwa terlihat dalam temuan observasi kelompok usia produktif awal juga memiliki keterkaitan yang cukup signifikan di lapak. Mereka bukan kelompok usia yang datang sebagai pengunjung sesekali, melainkan sebagai salah satu pemain aktif. Keterlibatannya terlihat sebagai joki yang membantu melatih merpatinya sendiri maupun merpati milik senior. Pada observasi juga terlihat, beberapa diantaranya masih duduk di bangku sekolah yang sudah terbiasa hadir di lapak untuk ikut melatih maupun mengamati sevara langsung.

2.3 Sejarah Merpati Kolong

Perlombaan merpati memiliki akar sejarah yang memiliki cabang dalam perkembangan domestik. Burung merpati dikenal dengan hewan yang jinak sejak ribuan tahun lalu, yang mana sejak dahulu merpati dijadikan sebagai pembawa pesan. Dengan memiliki kepekaan terhadap lingkungan menjadikan merpati dapat Kembali ke kandangnya, yang kemudian seiring perkembangan zaman dimanfaatkan dalam kompetisi terbang cepat. Menurut para pemain senior, dan masyarakat setempat bahwa merpati kolong dahulu tidak adanya di daerah Bligo maupun daerah pekalongan lainnya. Pekalongan dikenal dengan masyarakat yang memang sudah gemar dalam memelihara dan ternak merpati, dan dari kegemaran tersebut masyarakat setempat mengenal dengan merpati rumahan (Wawancara Jamal, 16 Februari 2026).

Sejarah hadirnya merpati kolong di Desa Bligo bermula sekitar akhir tahun 1990-an atau pada awal tahun 2000-an. Merpati rumahan memang sudah terkenal di berbagai daerah pekalongan termasuk Desa Bligo, yang mana sedikit perbedaan dengan merpati kolong yang dilakukan di lapak dengan berbagai peserta yang ikut serta. Merpati rumahan hanya masyarakat yang memiliki kegemaran memelihara merpati dan dilatih di rumah masing-masing dengan pelepasan sang Jantan dengan jarak desa terdekat atau halaman rumah saja. Menurut beberapa pemain merpati, mengatakan bahwa memelihara dan bermain merpati sudah menjadi kebiasaan yang secara bertahap berkembang dan beralih menjadi bentuk permainan dengan aturan yang terstruktur. Beralihnya kebiasaan masyarakat dalam memelihara merpati rumahan menjadi merpati kolong tidak semata-mata hadir dengan sendirinya. Menurut salah satu pemain senior yang sudah bertahun-tahun bergeliat dalam merpati, kehadiran merpati kolong berasal dari daerah Brebes yang masuk pada wilayah Pekalongan sekitar akhir tahun 1990-an. Kegiatan lomba seiring berjalannya waktu tidak hanya menjadi hiburan dalam waktu luang saja tetapi berkembang membentuk komunitas dengan jejaring sosial bersifat kekeluargaan dari berbagai wilayah hingga menjadi sebuah pekerjaan (Wawancara Jamal, 16 Februari 2026).

Perkembangan merpati kolong atau lomba merpati kolong tidak hanya meluas pada wilayah pekalongan, tetapi juga bergeser ke daerah lainnya seperti semarang, wonosobo, temanggung, dan sekarang hingga wilayah luar pulau jawa seperti Kalimantan dan Bali. Wilayah Pekalongan menjadi salah satu daerah yang dikatakan sebagai kiblat merpati kolong dari berbagai daerah. Pergantian tahun secara perlahan bergeser, dan perkotaan mulai memudar pada pelaksanaan lomba merpati kolong itu sendiri karena adanya beberapa keterbatasan sehingga tidak berjalan seperti dulu. Wilayah kabupaten Pekalongan termasuk Desa Bligo menjadi salah satu wilayah yang masih aktif terhadap pelaksanaan lomba merpati kolong, berdasarkan keterangan pemain pada tahun 2000-an masyarakat mulai membentuk sebuah paguyuban lokal serta sistem pertandingan. Sistem pertandingan atau aturan pertandingan tersebut menjadi sebuah transformasi praktik kesenangan menjadi sebuah arena

kompetisi yang memiliki struktur peran, aturan, hingga teknis dalam penilaian yang disepakati (Wawancara Supriadi, 25 Februari 2026).

Keberlangsung lomba merpati kolong pada suatu daerah turut diwadahi oleh kekuatan kekeluargaan dari komunitas atau paguyuban serta adanya regenerasi pemain tanpa adanya suatu paksaan. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan tersebut mulai terlihat sejak para orang tua serta lingkungan sekitar yang terlibat langsung dengan kegemarannya terhadap merpati. Masyarakat desa Bligo menjadi salah satu masyarakat yang sejak dulu gemar terhadap merpati, sehingga keberlangsungan kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa kebiasaan dan kegemaran yang melekat pada masyarakat secara tidak langsung memperkuat Lomba merpati kolong di Desa Bligo. Sejarah merpati kolong di desa Bligo tidak dapat dilepaskan dengan mudah dari adanya dinamika sosial masyarakat, kegiatan tersebut telah berkembang menjadi sebuah bagian dari identitas dan menjadi sebuah ruang kompetisi yang menggambarkan kegiatan yang terbentuk dari kebiasaan dan berbagai bentuk sumber daya.

2.3.1 Pengertian Lomba Merpati Kolong

Lomba merpati kolong merupakan salah satu cabang olahraga unggas yang menarik perhatian di berbagai kalangan usia dan kalangan wilayah pada masyarakat sekitar Jawa Tengah, Jawa Timur, dan sekitarnya. Merpati kolong merupakan keturunan merpati karang (*Columbia livia*). Tidak begitu mirip dengan merpati kolong, yang mana telah mengalami pembiakan selektif pada keturunannya untuk meningkatkan kemampuan terbang, kecepatan, orientasi dan secara genetik burung merpati berasal dari spesies merpati batu atau karang (*Columbia livia*). Merpati kolong dapat didefinisikan sebagai kompetisi balap merpati yang mengukur kemampuan kecepatan burung untuk terbang rendah di atas permukaan lahan kosong dengan jarak tempuh mulai dari 700meter dari titik lepas kerah kolong. Merpati kolong menjadi salah satu jenis merpati yang diadu terbannya dalam ketinggian baik kecepatan maupun *manuver* terbangnya. Terdapat beberapa perlombaan dalam lomba merpati, merpati balap, merpati trompong, tau rumahan, merpati kolong menekan pada kecepatan,

ketahanan, hingga ketahanan dalam navigasi burung pada ketinggian rendah dan masuk dalam kolong yang berbentuk kotak.



Gambar 2.2 Bentuk Tiang Lomba Merpati Kolong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dapat dilihat pada gambar 2.2, Kolong merupakan ruang atau rongga lebar di bawah benda berkaki maupun bertiang, dapat diartikan sebagai ruang di bawah panggung tempat aktor menunggu sebelum muncul di panggung. Dalam Lomba merpati kolong terdapat empat tiang Panjang dengan tali yang menyambung mengikat sisi-sisi pada tiang sehingga berbentuk segi empat di atasnya yang mana merpati yang datang dari titik Pelepas sebisa mungkin masuk melalui segi empat tersebut yang disebut kolong⁵. Jarak tiang pemancang kolong adalah sepuluh meter persegi empat, yang ditempatkan dan ditancapkan sejajar membentuk formasi kubus empat sudut dengan bercat warna merah dan putih. Empat tiang pemancang lapak kolong tersebut delapan meter, dan panjang enam meter persegi dengan dipasang geber atau bendera berbentuk segi tiga. Pada sudut-sudut link atau kolong atas ditarik dengan tambang sepanjang dua meter sebagai penghubung antar tiang dan link atau kolong dipasang geber atau bendera merah putih. Selain itu, panjang geber link atau kolong bawah sama yaitu enam meter persegi dengan dipasang sejajar dengan link atau kolong di atas serta tinggi link atau kolong bawah dua puluh meter.

Selain itu, dalam lomba merpati kolong yang mengharuskan merpatinya masuk dalam segi empat atau disebut kolong, merpati harus terjun ke dasar lantai yang sudah dirancang menggunakan gabus atau busa agar burung tidak cedera saat mendarat dalam batas yang telah dibuat berbentuk segi

⁵ Diakses pada 30 Agustus 2023 <https://share.google/zgF2jGwkDVwRUJ3N9>

empat. Dalam peraturan-peraturan lomba merpati kolong yang telah disusun dapat disederhanakan bahwa merpati yang terlebih dahulu sampai menyentuh dasar tali kolong maka akan dianggap menang. Lomba merpati kolong biasanya dilaksanakan di tanah lapang, Tengah sawah, maupun wilayah yang jauh dari pemukiman masyarakat dan tidak ada sesuatu yang menghalangi jarak pandang burung.

Memahami lomba merpati kolog tidak cukup hanya dengan memahami apa itu lomba tersebut serta mekanismenya. Terdapat dimensi lain untuk dipahami sejak awal yaitu terkait dengan burung merpati itu sendiri sebagai objek yang jauh lebih kompleks dari sekedar siapa saja yang terlibat didalamnya. Terdapat hierarki kualitas yang sangat jelas dan sangat dihormati dalam lingkungan lomba merpati kolong. Perbedaan merpati tersebut dibangun di atas konsep yang menjadi penanda paling fundamental dalam dunia merpati kolong yaitu *trah* atau keturunan. Dalam lomba merpati kolong itu terkenal dengan adanya *trah* yang membedakan dengan yang lain, *trah* itu keturunan dari indukannya yang berkembang biak (Wawancara Tio, 09 April 2026). *Trah* dalam lomba merpati kolong merujuk kepada garis keturunan seekor merpati yang bisa ditelusuri silsilahnya melalui jejak kemenangan para leluhurnya dalam area perlombaan. Dalam observasi yang telah dilakukan, merpati dengan *trah* juara mengarah kepada merpati yang nenek moyangnya memiliki jejak kemenangan yang panjang dan diakui oleh komunitas. Merpati tersebut memiliki potensi genetik yang lebih besar untuk menghasilkan keturunan yang cepat, tepat, dan memiliki insting yang tajam.



Gambar 2.3 Merpati dengan kondisi *lar* bagus

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Para pemilik atau pemain merpati kolong yang serius tidak semata membeli burung dengan hanya menunjuk saja. Mereka akan menulurusi silsilah burung tersebut, mencari tahu nenek moyangnya pernah menang di lomba mana, melawan siapa, dan dalam kondisi seperti apa. Jika dilihat secara sekilas dalam merpati kolong merpati yang dilombakan memiliki ciri yang khusus secara fisik untuk dipilih. Seperti yang terlihat pada gambar 2.3, Biasanya merpati memiliki *lar* atau bulu sayap utama burung yaitu masih dengan jumlah sepuluh, bulunya halus, serta tenaga kecepatan stabil selain dari fisik itu biasanya pemain akan menyilang merpatinya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Wawancara Munir, 06 April 2026). Para pemilik merpati yang memiliki pengalaman panjang melakukan persilangan secara sengaja antar merpati jantan dan betina pilihan dengan mempertimbangkan kombinasi genetik terbaik yang bisa menghasilkan keturunan dengan kualitas unggul. Proses tersebut membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang karakteristik setiap merpati, jejak bagaimana ketika di lapak, hingga pemahaman intuitif terkait dengan kombinasi silang mana yang akan menghasilkan keturunan yang menjanjikan.

Terlihat seperti dalam kisah tim Kenwood yang menjadi acuan para pemain lomba merpati kolong daerah Pekalongan menurut sebagian besar informan. Nama kenwood berasal dari seekor merpati kolong yang dulu dimiliki dan dilatih oleh seorang joki yang sebelumnya bergabung bersama bosnya. Merpati tersebut salah satu pemberian bosnya kepada penjoki, saat

diberikan diberi nama kenwood. Setelah melalui proses latihan dan perlombaan yang panjang, diketahui bahwa merpati tersebut memiliki kualitas yang semakin terasah dan terbukti ketika berada di lapak. Kenwood dijuluki memiliki *trah* bagus, yang mana seiring berjalannya waktu pemilik merpati kenwood mendirikan sebuah tim yang bernama Tim Kenwood. Selain itu, ternak merpati dalam tim tersebut dijadikan sebagai tumpuan untuk mendapat pengetahuan dan piyikan merpati kolong (Wawancara Ahmad, 11 April 2026). Berdasarkan informan saat dilakukannya observasi lapangan Terdapat beberapa jenis *trah* yang dijagokan di daerah desa Bligo dan sekitarnya selain kenwood seperti, Kancil, Granat, Ceko, Banten, dan masih banyak lagi. Merpati yang memiliki *trah* tidak semata bisa dilihat dengan begitu saja, tetapi bagaimana dari merpati betina dan jantan serta pengetahuan mendalam terkait dengan merpati kolong (Wawancara Jamal, 16 Februari 2026). Pengetahuan terkait persilangan tidak dapat dipelajari secara formal maupun dalam waktu singkat, melainkan akan tumbuh melalui pengalaman dengan proses panjang yang terakumulasi dalam lingkungan tersebut.

2.3.2 Jenis-Jenis Lomba Merpati Kolong

Burung dara atau yang biasa dikenal dengan merpati memiliki ciri dengan jenis burung dara dengan badan yang lebih tebal dengan leher yang pendek dan paruh ramping pendek dengan cere berair. Merpati kolong adalah merpati dengan pembiakan yang silang untuk memperkuat turunan, kecepatan, dan kekuatan yang dimiliki merpati tersebut. Burung merpati memiliki insting yang lebih kuat dibandingkan dengan jenis burung lainnya, yang mana mereka memiliki daya ingat untuk kembali. Dalam lomba merpati kolong terbagi menjadi dua jenis lomba berdasarkan tipe lomba, yaitu:

1. Lomba Merpati Kolong Giringan A

Jenis lomba ini merujuk kepada burung merpati yang sudah dikatakan senior. Merpati tersebut sudah mengikuti beberapa lomba, memiliki kemampuan terbang, kecepatan, serta insting yang tajam.

Jenis lomba ini biasanya pemilik telah merawat serta melatih dalam kurun waktu yang tidak singkat.

2. Lomba Merpati Kolong Giringan B

Jenis lomba ini merujuk kepada burung merpati yang masih junior atau merpati dengan umur yang masih mudah baru selesai dari pembiakan atau latihan. Merpati tersebut baru selesai dilatih atau merpati yang ingin dilihat kemampuannya setelah melewati masa Latihan, serta ingin memperkuat tenaga untuk jadi merpati yang lebih baik untuk dilombakan selanjutnya.

Jenis lomba berdasarkan tipe lomba merpati kolong, tidak memiliki keterbatasan pada pemilik untuk mendaftarkan merpatinya kedalam jenis tipe lomba yang ada. Pemilihan tipe lomba tersebut akan dikembalikan kepada pemilik untuk merpati yang dimiliki, jika ingin melihat seberapa jauh kemampuan merpati tidak sedikit yang mengikuti jenis lomba merpati pada giringan A. Selain itu jenis lomba merpati terbagi lagi kedalam skala lomba, yaitu:

1. Lomba merpati kolong skala lokal atau desa

Dalam lomba tersebut biasanya diadakan sesuai desa dan panitia yang berwenang atas wilayah lapak di desa tersebut. Skala lokal atau desa biasanya peserta akan bersaing per individu untuk mendapatkan gelar pemenang dalam lomba merpati kolong yang diadakan. Selain itu, peserta yang turut hadir hanya masyarakat desa tersebut atau masyarakat yang tinggal di sekitar desa tersebut.

2. Lomba merpati kolong skala nasional

Dalam lomba tersebut biasanya diadakan atas hasil rapat paguyuban tingkat nasional dan telah berdiskusi dengan panitia paguyuban setempat. Lomba skala nasional akan membawa masyarakat pecinta merpati dari berbagai wilayah yang berbeda. Pelaksanaan skala nasional diadakan bergilir setiap desa di suatu provinsi dengan mayoritas masyarakat pecinta merpati kolong.

2.3.3 Waktu Lomba Merpati Kolong

Waktu perlombaan merpati kolong terbagi kedalam dua kategori, yaitu waktu yang telah disepakati oleh panitia Tingkat desa yang dilakukan dalam jumlah peserta skala kecil. Dan kategori perlombaan merpati kolong Tingkat nasional yang dilakukan dalam skala jumlah peserta yang lebih luas jangkauannya bahkan pecinta merpati dari luas provinsi. Pelaksanaan dua kategori tersebut dilaksanakan dalam kurun waktu yang berbeda, akan tetapi memiliki kesamaan pada hari pelaksanaannya. Kategori lomba merpati kolong Tingkat desa biasanya akan dilakukan sedikitnya sebanyak dua minggu sekali, yang mana akan dilaksanakan mulai dari hari jum'at dan selesai sabtu sore. Lain halnya kategori lomba merpati kolong Tingkat nasional, pembukaan lomba nasional akan dimulai pada hari jum'at sore dan akan berakhir sesi terakhir lomba yaitu sebelum terbenamnya matahari atau paling lambat pada sore hari di hari minggu.

Waktu pelaksanaan lomba akan menyesuaikan kategori lomba yang akan diadakan. Pada lomba merpati kolong Tingkat desa atau lokal, maka akan dimulai pada hari jum'at jam 09.00WIB sebagai pembukaan untuk mendaftarkan merpati yang akan dilombakan dengan sistem pengocokan undian (kartu). Keberlangsungan lomba biasanya akan dimulai pada pukul 10.00-11.30WIB, dan terdapat waktu istirahat sebanyak sembilan puluh menit dari pukul 11.30-13.00WIB. Selanjutnya peserta yang mendaftarkan merpatinya pada hari jumat dan belum mendapat giliran karena waktu yang tidak memungkinkan karena hari yang semakin gelap maka akan diterbangkan di hari selanjutnya yaitu sabtu pada pukul 10.00WIB. Pada hari sabtu akan dilanjut dengan sesi lomba dan masih dibukanya sesi pendaftaran bagi para peserta yang masih ingin merpati yang masuk dalam babak selanjutnya yang mana akan dibuka pada pukul 09.00-12.00WIB. Pada siang hari akan diselesaikan babak final jika pesertanya sudah tidak ada yang mendaftarkan dan diselesaikan di hari tersebut paling lambat pukul 17.30WIB. Dalam sekali perlombaan antar merpati akan memakan waktu diperkirakan enam puluh sampai seratus dua puluh detik dengan jarak tempuh kurang lebih tujuh ratus meter.

Waktu yang dibutuhkan untuk merpati baru dilombakan sekitar pada giringan ke sembilan yang mana merpati akan capai titik kuat untuk dilombakan. Dua hari sebelum dilombakan biasanya joki akan melatih Kembali kemampuan merpati sebelum benar-benar ikut serta dalam lomba, dan setelah selesainya lomba merpati kolong maka dua hari akan dilatih Kembali agar tidak menurun kemampuan yang dimiliki oleh merpati tersebut. Kemampuan yang dimiliki merpati tidak akan bertahan lama apabila tidak sering dilatih, para pemain melatih dan mempertahankan kemampuan kecepatan dan ketangkasan yang dimiliki oleh merpati. Waktu-waktu pelatihan untuk merpati dari pagi hari hingga siang, atau siang hari menjelang sore hari. Diwaktu tersebut biasanya di lapak para pemain akan berdatangan silih berganti dengan membawa merpati mereka untuk melatih dan menjaga kekuatan fisik merpatinya.

2.3.4 Peserta Lomba Merpati Kolong

Berdasarkan Surat Keputusan Persatuan Penggemar Peternak Merpati Kolong Bebas Indonesia (P3MKBI), tidak ada menjelaskan secara rinci terkait pembatasan siapa saja yang diperbolehkan untuk ikutserta dalam lomba. Mengarah kepada surat Keputusan tersebut dan berdasarkan observasi peserta lomba merpati kolong, siapapun yang memiliki merpati dan bersedia membayar biaya pendaftaran berhak menjadi peserta. Dalam aturan tersebut merujuk dan berlaku baik untuk lomba dalam berbagai skala. Dibalik kesederhanaan aturan formal yang ada, terdapat realitas yang terlihat dalam lapangan yang jauh lebih menarik. Ketika observasi telah dilakukan beberapa kali di lapak Bligo, terlihat tidak hanya sekumpulan laki-laki yang kebetulan sama-sama gemar merpati. Terlihat berbagai latar belakang yang berbeda hadir dengan perannya masing-masing dan menempati posisinya.

Terlihat di lapak lomba, dari sisi usia bahwa peserta yang hadir mencangkup rentang yang sangat lebar. Jika dilihat dari satu sisi, terdapat pemain senior yang terlibat puluhan tahun, terlihat dari gerakan dalam menangani merpati. Penanganan tersebut sangat terlatih dan pandangan dalam menilai kualitas merpati sangat tajam. Di sisi lain juga terlihat, para

pemain muda berusia belasan hingga dua puluh tahun yang ikut hadir. Sebagian dari mereka sudah memiliki merpatinya sendiri dan Sebagian lainnya masih dalam posisi belajar mengamati hingga membantu pemain senior. Dalam beberapa kesempatan dalam observasi lapangan saat lomba berlangsung, peneliti melihat anak-anak usia sekolah yang ikut hadir di lapak sebagai pengamat dengan rasa ingin tahu dan dilain hari ia sebagai peserta lomba. Sebagaimana dalam struktur geografis sebelumnya, peserta yang hadir di lapak Bligo tidak hanya mereka yang berdomisilidi desa Bligo. Berbagai peserta yang hadir di lapak Bligo salah satunya empat desa yang mengapit desa Bligo. Terlihat adanya mobilitas peserta yang melampaui batas dari berbagai daerah dalam lomba merpati kolong.

Peserta lomba merpati kolong sendiri bukan hanya kelompok yang homogen. Ada yang datang sebagai pemilik merpati atau yang dikenal dengan sebutan bos, yaitu mereka yang memiliki *financial* stabil. Dalam observasi yang telah dilakukan, sejauh mata memandangterdapat berbagai usia yang ikut hadir dalam lapak. Kehadiran tersebut tidak hanya terlihat ketika para pemain melatih merpati mereka di lapak, tetapi terlihat juga ketika keberlangsungan lomba merpati kolong. Dengan begitu mereka memiliki merpati, hingga menandai dalam perawatan merpati namun tidak selalu hadir dalam Latihan maupun merawat. Ada yang datang sebagai joki, yaitu mereka yang memiliki tanggung jawab atas perawatan dan pelatihan merpati. Sebagian besar joki memiliki keterikatan kontrak dengan seorang bos. Dari temuan observasi, menjelaskan bahwa Sebagian besar seorang bos menjadikan lomba merpati kolong sebagai sebuah kegemaran dan pendapatan tambahan dalam kehidupan. Sebagian besar mereka mengarah dalam dunia industri. Di sisi lain, seorang joki menjadi peserta lomba merpati kolong, menjadikannya sebagai sebuah kegemaran hingga pendapatan tetap untuk menopang kehidupan. Selain itu dalam lapak lomba, terdapat panitia yang mengurus keberjalanan lomba merpati kolong. dan terdapat juri yang memiliki otoritas untuk menentukan pemenang dalam setiap babak perlombaan.

Dalam skala lomba yang diselenggarakan di lapak Bligo, peserta yang hadir berkisar antara lima puluh hingga seratus orang. Kehadiran peserta bergantung dengan skala dan hadiah lomba yang diselenggarakan. Jika dilihat saat lomba berlangsung, dan di jumlahlahkan secara keseluruhan yang hadir di lapak dalam satu lomba bisa menghadirkan ratusan orang dalam satu ruang yang sama. Lapak tidak sekedar menjadi ruang untuk dilaksanakannya lomba merpati kolong, melainkan bisa menjadi sebuah ruang public yang hidup dan dinamis. Selain itu pada skala lomba nasional angka tersebut dapat berlipat ganda. Berdasarkan keterangan beberapa informan, lomba skala nasional dapat menghadirkan tujuh ratus hingga seribu peserta yang datang dari berbagai daerah. Setiap peserta dalam lomba tersebut umumnya membawa sedikitnya lima sampai sepuluh pasang merpati untuk dilombakan, yang mana terdapat ribuan merpati yang hadir dalam satu lapak pada saat bersamaan. Kehadiran dalam skala nasional mengubah lapak menjadi ruang yang jauh melampaui ruang kompetisi biasa. Lomba merpati kolong mempertemukan jejaring sosial yang sudah terbangun selama bertahun-tahun dari berbagai wilayah.

2.3.5 Hadiah Lomba Merpati Kolong

Pada Surat keputusan Persatuan Penggemar Peternak Merpati Kolong Bebas Indonesia, dijelaskan bahwa merpati yang dinyatakan menang apabila merpati yang lebih cepat melewati kotak di atas tiang atau biasa disebut kolong dan menyentuh bagian dasar pada kotak dan wasit menunjuk pemenang dalam lomba tersebut. Kriteria dalam lomba merpati kolong tidak banyak tuntutan yang diberikan kepada pemilik maupun merpati yang diikutsertakan dalam lomba. Detail kriteria pemenang dalam lomba merpati kolong ada pada kecepatan dan ketepatan pada merpati ketika terbang dari titik lepas dan jatuh melewati kolong di setiap babak penyisihannya. Sehingga penilaian juri ada pada ketepatan dan kecepatan merpati di setiap babak, hingga babak penyisihan berakhir sampai titik final. Dalam tahapan untuk meraih pemenang dalam perlombaan ini tidak melihat bagaimana fisik yang dimiliki merpati, maka pemilik yang menentukan mendaftarkan kepemilikan merpati.

Kejuaraan dalam lomba merpati kolong mengikuti jenis skala lomba tersebut. Jika skala lomba lokal atau tingkat desa yang mana nominal yang didapat dalam kejuaraan berkisar dengan total nominal terkecil ada pada satu sampai tiga juta rupiah. Hadiah tersebut akan dibagi kepada pemenang yang ditentukan oleh panitia setempat, juara satu, dua, tiga, dan seterusnya. Selain mendapatkan hadiah berupa uang tunai, pemenang dalam lomba merpati kolong akan mendapatkan penghargaan berupa piala serta sertifikat sebagai benda fisik yang telah menandakan telah meraih kemenangan. Jika dalam lomba merpati kolong skala nasional, hadiah yang didapat memiliki berbagai jenis bentuk yang didapat. Skala nasional memiliki total hadiah yang dapat dikatakan tidak kecil, nominal terkecilnya ada pada dua sampai tiga digit atau menyebutnya dengan "*event motoran atau mobilan*". Dan total nominal tertinggi dapat mencapai satu milyar, akan tetapi total hadiah tersebut tidak sesering total nominal yang biasanya. Dalam hadiah skala nasional, jika dalam bentuk uang tunai maka pemain akan dapat langsung memegang setelah kegiatan dan alur sudah sesuai. Tetapi jika hadiahnya dalam bentuk benda seperti mobil atau motor, pemain akan mengikuti alur yang lebih Panjang sesuai dengan panitia paguyuban setempat.

Pada bab ini, tidak hanya memaparkan terkait dengan kondisi geografis maupun demografis berdasarkan data BPS. Dengan data geografis memperlihatkan terdapat keadaan topografi dataran rendah yang menyediakan aksesibilitas serta ketersediaan ruang terbuka luas sebagai syarat terbukanya arena perlombaan. Dari sisi demografi, penduduk usia produktif menjadi penggerak serta memiliki peran penerus alami dalam memelihara keberlangsungan lomba merpati kolong. Runtut cerita pergeseran hadirnya merpati kolong, dengan adanya aturan yang terus menyesuaikan, hingga hadiah yang bertambah dapat dinilai bahwa meluasnya lomba ini. Pada akhirnya, dilihat dari peserta dengan jumlah yang tidak sedikit dan hadiah yang cukup besar membawa masyarakat pecinta merpati kolong ikut dalam kegiatan tersebut.